

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru, dimana anggotanya timnya heterogen yang terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, laki-laki dan perempuan, dan berasal dari latar belakang etnik berbeda.<sup>1</sup>

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>2</sup> Hal senada yang dinyatakan oleh Yatim Riyanto bahwa yang dimaksud pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic Skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*), termasuk interpersonal skill.<sup>3</sup>

Sedangkan Suyatno menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan yang

---

<sup>1</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media, 2008, hlm. 8.

<sup>2</sup> Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 359.

<sup>3</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 271

dihadapi.<sup>4</sup> Djahiri K (2004) dalam Isjoni juga mengungkapkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.<sup>5</sup> Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Jadi kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa.

## **2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making**

Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu basis pembelajaran CTL berusaha mengoptimalkan keseluruhan anggota kelas sebagai salah satu tim yang maju bersama. Disinilah siswa belajar untuk membangun pengetahuannya sekaligus perasaan yang diwujudkan dalam perilaku belajar dan peduli terhadap orang lain.

---

<sup>4</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 52

<sup>5</sup> Isjoni, *Op. Cit*, hlm. 19.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* (pengambilan keputusan) secara umum adalah teknik pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Decision Making adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok dan saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah, berani mengeluarkan pendapat serta tanggap dalam mengambil keputusan. Menurut Ralf C. Davis, keputusan dapat dijelaskan sebagai hasil pemecahan masalah, selain itu juga harus didasari atas logika dan pertimbangan, penetapan alternatif terbaik, serta harus mendekati tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Decision Making adalah suatu teknik pendekatan yang digunakan dalam pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah untuk mendapatkan solusi alternatif terbaik dari permasalahan yang ada. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk berfikir kritis serta berani menyampaikan pendapat mereka sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Dengan termotivasinya siswa dalam belajar akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Decision Making memungkinkan siswa dapat menggali informasi lebih luas sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih besar.

---

<sup>7</sup><http://ridhopsi.blogspot.com/2009/12/decision-making.html>

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Decision*

*Making* adalah sebagai berikut :

- a. Informasikan tujuan dan perumusan masalah.
- b. Secara klasikal tayangkan gambar, wacana, atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- c. Buatlah pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana, atau kasus yang disajikan.
- d. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengidentifikasi permasalahan dan membuat alternative pemecahannya.
- e. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dilingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan materi yang dibahas dan cara pemecahannya.
- f. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan alasan mereka memilih alternative tersebut.
- g. Secara kelompok atau individu siswa diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
- h. Secara kelompok atau individu siswa diminta mengemukakan tindakan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.<sup>8</sup>

Beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Decision*

*Making*, yaitu :

- a. Dalam pengembangan tujuan, kelompok memberikan pengetahuan lebih besar.
- b. Dalam penilaian alternatif, kelompok mempunyai kerangka pandangan yang lebih lebar.
- c. Dalam penilaian alternative, kelompok lebih dapat menerima risiko dibanding pembuat keputusan individu
- d. Karena berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, para anggota kelompok secara individual lebih termotivasi untuk melaksanakan keputusan.

---

<sup>8</sup>Kunandar, *Op. Cit*, hlm. 369.

- e. Mengembangkan interaksi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakkan dalam belajar, sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Selain keunggulan, pembelajaran kooperatif tipe Decision Making juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Keputusan kelompok dapat menciptakan situasi dimana tidak seorangpun merasa bertanggung jawab.
- b. Berdasarkan pertimbangan nilai dari waktu sebagai sumber daya organisasi, keputusan kelompok memakan waktu.
- c. Pembuatan keputusan kelompok sangat tidak efisien bila keputusan harus dibuat dengan cepat.
- d. Bila atasan terlibat atau salah satu anggota berkarakter dominan, maka keputusan yang dibuat nyatanya bukan keputusan kelompok.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.<sup>9</sup> Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 7

belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Robertus Angkowo menjelaskan hasil belajar merupakan suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai, sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>11</sup> Aunurrahman menjelaskan hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>12</sup>

Hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>13</sup> Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam hasil belajar yaitu:

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hlm. 45

<sup>11</sup> Robertus Angkowo, *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007, hlm. 48

<sup>12</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 35

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Citpa, 2008, hlm.

- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.<sup>14</sup>

Dengan berpegang kepada prinsip tersebut maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan potensi dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru. Tentang ini Engku Muhammad Syafei, yang juga pelopor Pendidikan Nasional Indonesia, mengingatkan “Jadilah Engkau jadi Engkau. Artinya guru dan sekolah harus berfungsi mengasah kecerdasan dan akal budi siswa, bukan membentuk manusia lain dari dirinya sendiri.”<sup>15</sup>

Selanjutnya Tulus Tu’u mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.<sup>16</sup> Berdasarkan

---

<sup>14</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004, Edisi Revisi, hlm. 38

<sup>15</sup> Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008, hlm. 15

<sup>16</sup> Tulus Tu’u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 76.

penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam pencapaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yang secara garis besar dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri. Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.<sup>17</sup>

Selanjutnya Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa secara global factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 54-60



- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar).

##### **5. Keterkaitan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Decision Making* dengan Hasil Belajar**

Sebagaimana yang dinyatakan Muhabbin Syah, bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*Approach Learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi

---

<sup>18</sup> Muhabbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 144

dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, materi-materi pelajaran.<sup>19</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* merupakan salah satu cara yang cukup variatif dan juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IVD Sekolah Dasar Negeri 42 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.<sup>20</sup> Dengan menerapkan model *Decision Making*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan social (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan social.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eli

---

<sup>19</sup> Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosda, 2010, hlm. 132

<sup>20</sup> Isjoni, *Op. Cit*, hlm. 23

Yasmiati dari mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah Universitas Islam Negeri Suska Riau tahun 2009. Penelitian tersebut dilaksanakan dikelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Adapun judul penelitian saudara Eli Yasmiati adalah “ Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”.<sup>21</sup>

Berhasilnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* pada mata pelajaran sains, diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau ketuntasan hanya mencapai 66,67%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan yaitu pada siklus II ternyata ketuntasan siswa mencapai 18 orang siswa atau dengan presentase 85,71%. Artinya penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena 75% siswa dari 20 orang siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Unsur relavan hasil penelitian yang dilakukan saudara Eli Yasmiati dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meningkatkan hasil belajar. Perbedaannya adalah saudara Eli Yasmiati menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin*, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making*.

---

<sup>21</sup> Eli Yasmiati, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: FTK UIN Suska Riau, 2009. Hlm. 61

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut : Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu proses atau kegiatan guru dalam mengajarkan berbagai aktivitas sosial yang berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di daerahnya kepada para siswanya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan masyarakat berfikir secara kritis dan bertindak demokratis, dan kebutuhan siswa tentang yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut. Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih model dan media pembelajaran yang lebih membuat siswa berfikir secara kritis dan bertindak demokratis, bekerja sama untuk memecahkan masalah, berani mengeluarkan pendapat serta tanggap dalam mengambil keputusan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mendapat nilai di atas KKM yang telah ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 42 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV D adalah 75. Tapi pada kenyataannya kemampuan memahami materi masalah sosial di kelas IV D Sekolah Dasar Negeri 42 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru masih rendah. Terbukti masih banyak siswa yang memperoleh nilai

di bawah KKM. Guru telah memvariasikan metode pengajaran dari ceramah hingga Tanya jawab. Namun sepertinya usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan materi pelajaran tersebut lebih banyak menghafal. Selain itu, guru juga kurang melatih siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara bermakna, autentik, dan aktif sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam hal mengingat setiap informasi khususnya yang berkaitan dengan pelajaran. model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooeratif tipe *Decision Making*. Model ini merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara bermakna, autentik, dan aktif sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Tanpa menggunakan model kooperatif tipe *Decision Making* dalam pembelajaran, mengakibatkan hasil belajar siswa di kelas IV D Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru masih rendah. Kemudian dilakukan tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Decision Making* pada materi masalah sosial melalui siklus I dan siklus II. Melalui penggunaan model kooperatif tipe *Decision Making* ini dalam pembelajaran, dapat menimbulkan suasana kelas

aktif dan menyenangkan bagi siswa. Setelah kedua siklus diterapkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru meningkat dibandingkan dengan kondisi awal.

#### **D. Indikator Keberhasilan**

##### **1. Indikator Kinerja**

###### **a. Indikator Aktivitas Guru**

Data tentang kegiatan guru berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan telah baik atau tidak baik dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Adapun Indikator aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* yaitu:

- a. Guru menginformasikan tujuan dan perumusan masalah.
- b. Guru menayangkan gambar, wacana, atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- c. Guru memberikan pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana, atau kasus yang disajikan.
- d. Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi masalah sosial yang terjadi dilingkungan sekitar siswa.
- e. Secara kelompok siswa diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
- f. Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi aspek negative dari masalah tersebut.
- g. Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi cara mengatasi atau upaya untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

- h. Guru meminta siswa untuk mengemukakan alasannya memilih cara tersebut.

**b. Indikator Aktivitas Siswa**

Data kegiatan belajar siswa berguna untuk mengetahui apakah kegiatan belajar siswa telah sesuai dengan harapan dalam penelitian seiring dengan keaktifan siswa dalam belajar maka hasil belajarnya akan meningkat pula. Adapun indikator aktivitas siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making*, yaitu:

- a. Siswa secara seksama mendengarkan guru menginformasikan tujuan dan perumusan masalah.
- b. Siswa secara seksama memperhatikan gambar, membaca wacana, atau kasus permasalahan yang diberikan guru.
- c. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait gambar dan permasalahan yang disajikan.
- d. Bersama kelompok siswa mengidentifikasi masalah sosial yang terjadi dilingkungan sekitar siswa.
- e. Bersama kelompok siswa mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
- f. Bersama kelompok siswa mengidentifikasi aspek negative dari masalah tersebut.
- g. Bersama kelompok siswa mengidentifikasi cara mengatasi atau upaya untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.
- h. Bersama kelompok siswa mengemukakan alasannya memilih cara tersebut.

## 2. Indikator Hasil

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Artinya dengan presentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan tes, Apabila 75% dari 30 orang siswa yaitu sebanyak 25 orang siswa mampu mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, barulah penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

## E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IVD Sekolah Dasar Negeri 42 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 257.